

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Vivin Mariswati Bijae¹, Demaya Nomleni², Melci Abital Fai³, Maria Indriani Sesfao⁴
vivinmariswati@gmail.com¹, mayanomleni7@gmail.com², melciabital@gmail.com³,
indrianimaria186@gmail.com⁴
Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN)

ABSTRAK

Teori belajar konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Artikel ini membahas konsep konstruktivisme, pandangan para ahli seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky, serta kelebihan, kekurangan, dan implikasi pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme mendorong peserta didik berpikir kritis, aktif berpartisipasi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Dalam Pendidikan Agama Kristen, penerapan konstruktivisme dapat membantu peserta didik menerapkan nilai Kristiani seperti kejujuran dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Teori Belajar, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran.

ABSTRACT

Constructivism learning theory emphasizes the active role of students in constructing their own knowledge through experience and social interaction. This article discusses the concept of constructivism, views of experts such as John Dewey, Jean Piaget, and Lev Vygotsky, as well as the advantages, disadvantages, and implications of constructivist learning in educational activities. The method used in this study is a literature study by analyzing various references related to constructivist learning theory. The results show that constructivist learning encourages students to think critically, actively participate, and build understanding independently. In Christian Religious Education, constructivist learning can help students apply Christian values such as honesty and love in everyday life.

Keywords: Constructivism, Learning Theory, Christian Education, Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Salah satu teori belajar yang mendukung hal tersebut adalah teori belajar konstruktivisme.

Teori belajar konstruktivisme berkembang sebagai respon terhadap teori behaviorisme yang hanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Meisarah et al. (2020) dan Tabun et al. (2022), pembelajaran konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik

melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam menemukan dan memahami pengetahuan baru. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori konstruktivisme sangat penting karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman Kristen melalui pengalaman hidup, refleksi, dan interaksi sosial.

Awal mula kelahiran teori belajar konstruktivisme dimotori oleh Socrates (470-399 M) dengan teori mengajar “Hippocrates”. Ajaran Socrates menekankan berpikir kritis dengan mempertanyakan validitas penalaran sebelum menarik kesimpulan. Pemikiran Socrates dikembangkan oleh pengikut setianya, Plato (428-347 SM), yang terkenal dengan gagasan “Schemata”. Menurutnya, *schemata* merupakan pusat proses konstruksi pengetahuan di mana pendidikan terjadi sesuai dengan pengalaman siswa dan setting sosial. Ide Plato selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Immanuel Kant (1724-1804), yang memperkenalkan “Skema” sebagai struktur bawaan yang mengatur dunia (Jia, 2010; Tabun et al., 2022).

Adapun Gagasan menurut para ahli yang relevan dari ketiganya dijelaskan dalam uraian dibawah:

1. John Dewey

Dewey berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses sosial yang berusaha untuk berhubungan dengan pengalaman siswa sebelumnya yang memungkinkan siswa membangun pembelajaran dan menghubungkannya dengan informasi baru. Lebih spesifik, Dewey mengatakan bahwa pengetahuan muncul dari situasi di mana pengalaman bermakna terjadi. Pengetahuan diasumsikan sebagai kebenaran yang bersifat fabilistik atau sementara untuk mengakui subjektivitas saat ini yang memungkinkan untuk dibantah berdasarkan pengalaman berikutnya yang belum diketahui (Spilliter, 2009; Tabun et al., 2022).

Implikasi pedagogi sosialisasi anak di sekolah telah mengantarkan Dewey ke dalam pengembangan kerangka kerja instruksional yang diperlukan untuk mempraktikkan gagasan konstruktivis. Sebelumnya, Dewey lebih berfokus pada panduan pembelajaran siswa serta peran guru dan masyarakat dalam pembentukan situasi di mana pembelajaran berlangsung. Karya Dewey cenderung tentang peran sekolah dalam mengembangkan proses sosial dan pengembangan profesional siswa agar mampu diterapkan sejalan dengan pemikiran konstruktivisme miliknya (Jaitner, 2018).

2. Jean Piaget

Piaget adalah psikolog dengan karya monumental tentang perkembangan kognitif anak yang terbit pada tahun 1936. Kerangka teoritis perkembangan kognitif berdasarkan epistemologi genetik tentang bagaimana pengetahuan berkembang dalam struktur kognitif (skema) manusia (Doolittle, 2014; Tabun et al., 2022). Duapuluh tahun setelahnya, Piaget mengembangkan gagasan pembelajaran aktif (Wankat & Oreovicz, 2015). Menurutnya, pengetahuan dibuat dari penemuan dan keterampilan tidak bisa diajarkan, tetapi harus dipelajari. Hal ini bermakna bahwa siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan.

Gagasan-gagasan Piaget memiliki implikasi penting dalam pengajaran dan pembelajaran pada rentang tahun 1960-1970-an. Kedua temuan Piaget merupakan prinsip dasar konstruktivisme. Meskipun pada penelitian awal tidak secara khusus berkaitan dengan pendidikan, temuannya sangat relevan dan berpengaruh pada teori pendidikan. Piaget menekankan fokus pada proses, bukan hasil, penggunaan metode aktif dan aktivitas kolaboratif, serta pengembangan pemikiran logis berbasis masalah sesuai dengan tingkat dan tahap perkembangan yang sesuai. Namun, konsepsi konstruktivisme Piaget

menempatkan interaksi semata-mata sebagai bantuan bagi siswa untuk secara mandiri menilai informasi baru terhadap pengalaman sebelumnya, dan kemudian menghubungkannya. Lebih lanjut, Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual muncul dari konflik sosio-kognitif (disekilibrium kognitif) yang terjadi dalam interaksi teman sebaya di antara anak-anak.

3. Lev Vygotsky

Terkenal dengan analogi hidrogen dan oksigen, Vygotsky mengilustrasikan bagaimana proses perkembangan dan pembelajaran terjadi. Dalam analoginya, Vygotsky menjelaskan bahwa air adalah senyawa yang menakutkan yang hanya dapat dibuat dengan kombinasi dua elemen, hidrogen dan oksigen. Perspektif Vygotsky tentang konstruktivisme sejalan dengan pemikiran Dewey setelah dia mempertimbangkan interpretasi Piaget. Konstruktivisme Vygotsky berfokus pada peranan interaksi sosial dalam perkembangan kognisi (Meisarah et al., 2020; Tabun et al., 2022). Pengetahuan adalah mental internal yang dibangun dengan melibatkan interaksi sosial untuk belajar memahami dan memecahkan masalah.

Perspektif konstruktivisme Vygotsky berakar pada prinsip, yaitu “*More Knowledgeable Other (MKO)*” dan “*Zone of Proximal Development (ZPD)*” (McInerney, 2005; Mcleod, 2018; Theodore, 2022). MKO mengacu pada orang lain yang memiliki pemahaman yang lebih baik atau tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari anak sehubungan dengan tugas tertentu.

Gagasan kedua Vygotsky tentang ZPD merupakan yang paling krusial (McInerney, 2005). ZPD didefinisikan sebagai perbedaan potensi tingkat perkembangan kognitif yang bergantung pada di mana pembelajaran berlangsung. Setiap fungsi dalam perkembangan muncul dua kali, yaitu pada tingkat nasional (interpsikologi) dan pada tingkat individu (intrapsikologi). Intrapsikologi merupakan tingkat perkembangan yang sebenarnya yang dapat dicapai secara mandiri. Sedangkan interpsikologi merupakan tingkat perkembangan potensial yang memerlukan bimbingan orang lain. Tingkat perkembangan yang sebenarnya tercermin pada kemampuan yang berfungsi sesuai dengan perkembangan aktualnya. ZPD adalah zona sensitivitas kritis yang menghubungkan pembelajaran dan perkembangan kognitif. ZPD berada di atas kemampuan anak saat ini, tetapi tidak terjangkau sehingga diperlakukan dengan tingkat bantuan yang dapat dilakukan.

Dalam konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun pemahaman baru. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen karena mampu membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan kehidupan rohani peserta didik. Oleh karena itu, penerapan teori konstruktivisme dapat membantu peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mampu menghubungkan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan konsep, pandangan para ahli, kelebihan, kekurangan, dan implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dikonstruksi melalui pengalaman belajar.

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Dalam teori ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Menurut teori konstruktivisme, belajar bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi proses aktif dalam memahami dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan konsep sendiri.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, konstruktivisme membantu peserta didik memahami firman Tuhan secara lebih mendalam melalui pengalaman hidup dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Dalam teori ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Menurut teori konstruktivisme, belajar bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi proses aktif dalam memahami dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan konsep sendiri.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, konstruktivisme membantu peserta didik memahami firman Tuhan secara lebih mendalam melalui pengalaman hidup dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Peserta didik membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Adapun teori John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan More Knowledgeable Other (MKO). Teori konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Namun, teori ini juga memiliki kekurangan seperti membutuhkan kreativitas guru yang tinggi dan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri. Dalam Pendidikan Agama Kristen, konstruktivisme dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, refleksi pengalaman iman, pembacaan Alkitab, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Contoh

penerapan terlihat pada pembelajaran mengenai kejujuran, dimana peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teori, tetapi juga diajak menerapkannya dalam tindakan nyata.

Kekurangan Dan Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

Riyanto (2012) mengemukakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran konstruktivis sebagai berikut:

Kekurangan:

- Sulit untuk mengubah keyakinan guru yang telah dibangun berdasarkan pendekatan tradisional selama bertahun-tahun.
- Guru konstruktivis dituntut lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran dan pemilihan atau penggunaan media.
- Siswa dan orang tua mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajar yang baru.

Kelebihan:

- Memberikan motivasi kepada siswa bahwa belajar adalah tanggung jawabnya sendiri.
- Mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya dan mencari jawaban sendiri.
- Membantu siswa memahami konsep secara utuh.
- Mengembangkan kemampuan siswa menjadi pemikir sendiri.

Sedangkan Suprijono (2015) mengemukakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

Kekurangan:

- Guru harus memiliki keterampilan pengembangan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.
- Siswa harus mempunyai keyakinan dan keberanian yang kuat untuk mengembangkan gagasan lebih lanjut.

Kelebihan:

- Siswa benar-benar dapat mengembangkan ide-ide dari pengalaman belajar sebelumnya.
- Berdasarkan pengalaman Anda sendiri, Anda dapat menjadikan proses belajar siswa Anda lebih bermakna.

KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran konstruktivisme mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman peserta didik secara mendalam. Dalam Pendidikan Agama Kristen, penerapan konstruktivisme dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami ajaran Kristen secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, refleksi, studi kasus, dan pembelajaran aktif lainnya, peserta didik dapat belajar

secara lebih bermakna.

Dengan demikian, teori konstruktivisme dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarrah, T., Et Al. (2019). Constructivism Theory In Learning. Journal Of Education. Asrori. (2020). Teori Belajar Konstruktivisme. Jakarta: Prenada Media.
- Doolittle, P. (2014). Constructivism And Online Education. Educational Review. Jaitner, D. (2018). John Dewey And Constructivism. Journal Of Education Studies.
- Meisarah, Et Al. (2020). Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan. Mcinerney, D. (2005). Educational Psychology: Constructivism Perspective.
- Nurhayati, S. (2024). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Pt Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pardomuan, D., Et Al. (2022). Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan. Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Riyanto. (2012). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana. Schunk, D. (1986). Learning Theories: An Educational Perspective. Suprijono, A. (2015). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tabun, Y., Et Al. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme. Jurnal Pendidikan Modern. Tarumasely, K., Et Al. (2025). Teori Belajar Dan Pembelajaran. Academia Publication. Theodore. (2022). Zone Of Proximal Development In Education.
- Wankat, P., & Oreovicz, F. (2015). Teaching Engineering.